

ANALISIS PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI TIMUR TENGAH DAN ISLAM: PRA ISLAM, ISLAM KLASIK, & MODERN

Lintang Tranggono, Nurwahidin

Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia

Lintang.tranggono@ui.ac.id, Nurwahidin@ui.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan historiografi timur tengah dan Islam yang berfokus dalam tiga masa yakni masa Pra Islam, masa Islam klasik, dan masa modern. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi kepustakaan untuk melakukan analisis berbagai sumber-sumber informasi melalui berbagai literatur untuk kemudian disusun dalam suatu kerangka pembahasan dan diakhiri dengan menarik kesimpulan. Historiografi timur tengah dan Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak masa Arab Pra-Islam hingga masa modern sekarang. Perkembangan tidak hanya dalam wujud pengungkapan sejarah, namun juga mencakup metode penulisan dan tema yang diuraikan.

Kata Kunci: *Historiografi, Islam, Perkembangan.*

Abstract

This paper aims to analyze the evolution of Middle Eastern and Islamic historiography which focuses on three periods, namely the Pre-Islamic period, the classical Islamic period, and the modern period. This paper used descriptive qualitative with literature review to analyze various source of information to be arranged with discussion framework and ends by drawing conclusions. Historiography of the Middle East and Islam has significant progresses since the pre-Islamic Arab period to modern times. The evolution is not only in the form of historical disclosure, but also includes the method of writing and the themes described.

Keywords: *Historiography, Islam, Progress.*

How to cite:	Lintang Tranggono, Nurwahidin (2023), Analisis Perkembangan Historiografi Timur Tengah Dan Islam: Pra Islam, Islam Klasik, & Modern, 8 (5), Http://Dx.Doi.Org/10.36418/Syntax-Literate.v8i5.9628
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

Pendahuluan

Islam tidak hanya mengatur urusan antara individu dengan Tuhan, melainkan juga mengatur dan memberikan panduan bagaimana individu bertindak dan berperilaku sehari-hari. Islam telah memberikan falsafah yang jelas dan komperhensif dalam kehidupan dimana hal tersebut merupakan panduan untuk membina visi dan misi dalam suatu tatanan masyarakat Islam dengan tujuan mencapai kesuksesan dunia dan akhirat (Suhid & Fakhrudin, 2012). Catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam adalah kepercayaan yang paling diterima oleh orang-orang di seluruh dunia. Hal ini karena tidak ada penolakan atau penentangan terhadap budaya lokal dalam ajaran Islam selama budaya tersebut tidak bertolakbelakang dengan syariat yang terkandung dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi (Supriatna, 2019). Hal tersebut menjadi latar belakang alasan mengapa peradaban Islam yang dimuali di timur tengah dapat menyebar ke seluruh penjuru dunia. Dengan memberikan falsafah yang jelas dan komperhensif, Islam menjadi lebih dari sekedar ajaran teologis semata, namun merupakan suatu sistem peradaban yang lengkap (Gibb dalam Nafis. 2020).

Sepanjang sejarahnya, Islam telah melihat kemajuan dan kemunduran peradabannya. Islam pada masa jayanya memiliki peradaban yang berkembang pesat di bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial dan politik dimana Islam menjadi negara adidaya saat itu (Fauzi & Jannah, 2021). Secara garis besar dalam Suwarno (2019) dijelaskan bahwa secara sosiologis, sejarah Islam telah mengalami tiga periode perubahan masyarakat. Periode pertama adalah titik awal persebarannya yang dimulai dengan kenabian Muhammad SAW (610-632 M), pada masa itu islam hadir sebagai pencerahan terhadap masyarakat arab yang mentransformasi tata sosial mereka menuju nilai-nilai yang lebih baik. Periode kedua dalam masyarakat Islam adalah masa pertumbuhan di bawah pemerintahan khulafahurrasyidin (632 – 661) dan masa Bani Umayyah (661 – 750 M). Periode kedua ini membawa Islam sebagai kekuatan baru yang berperan membebaskan Timur Tengah dari pengaruh kekaisaran Romawi dan Persia, dan termasuk didalamnya perluasan dakwah ajaran agama dan budaya Islam ke luar Timur Tengah. Lebih lanjut, periode ketiga dalam masyarakat Islam merupakan peradaban Islam yang mencapai puncak kejayaannya pada masa Kekhalifahan Abbasiyah Baghdad, Kekhalifahan Fatimiyah Kairo, dan Kekhalifahan Umayyah Andalusia..

Dalam perkembangannya tersebut, peradaban Islam menorehkan berbagai prestasi dalam setiap penggalan kisahnya. Dalam Yatim (2018) disebutkan berbagai kegemilangan dan prestasi yang ditorehkan peradaban Islam, yakni peletakan nilai-nilai demokrasi dan musyawarah pada masa Rasulullah dan Khilafah Rasyidah. Kemudian dilanjutkan dengan mereformasi institusi militer, keuangan dan pemerintahan dengan mengangkat tentara, mencetak mata uangnya sendiri, dan menjadikan hakim sebagai institusi independen selama era Umayyah. Kemudian pada masa Daulah Abbasiyah, kejayaan perdaban Islam mencapai puncaknya dengan didirikannya berbagai infrastruktur pembangunan sumberdaya manusia seperti rumah sakit dan institusi pendidikan. Dalam masa ini, perpustakaan terbesar dan termegah didirikan yang diberi nama *Baitul Hikmah*. Kesejahteraan, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, budaya

dan sastra berkembang selama era Abbasiyah. Lebih lanjut, masa kejayaan Islam ditutup pada masa Turki Utsmani yang terkenal dengan kemampuan militernya dengan memiliki pasukan elit tersendiri yakni janisary yang pada masa jayanya mengambil peran penting dalam penaklukan Konstantinopel.

Berbagai peristiwa dan kisah sejarah kejayaan Islam di masa lalu tersebut merupakan hal yang penting untuk diambil ibrah-nya pada masa sekarang ini. Atas dasar tersebut, pencatatan atas sejarah-sejarah tersebut merupakan hal yang sangat krusial dan memiliki peran utama dalam memberikan pemahaman yang benar dan komperhensif tentang apa yang sejatinya terjadi di masa lalu agar kemudian dapat ditarik pelajaran yang dapat diambil di dalamnya. Selain itu, penting juga untuk memahami bagaimana bentuk dan model penguraian sejarah pada setiap masa, hal tersebut karena dalam pencatatan sejarah seorang penutur atau penulis akan sangat terpengaruh oleh kondisi sosial masyarakatnya yang dalam hal ini juga berakibat pada ruang gerak penulis dalam pembentukan teks mereka (Hirschler, 2006). Untuk itu, dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan bagaimana perkembangan pencatatan sejarah timur tengah dan islam yang difokuskan pada tiga masa yakni masa Arab pra-islam, masa Islam klasik, dan masa modern.

Sejarah mengacu pada kata Arab “Syajarah” yang memiliki arti tekstual pohon. Asal usul kata ini didasarkan pada fakta bahwa kata "pohon" memiliki konotasi silsilah. Dengan kata lain, hal tersebut dapat diartikan sebagai garis keturunan yang mengacu pada asal usul klan Timur Tengah. Sedangkan sejarah menurut pengertian bahasa Indonesia dalam bahasa arab disebut tarikh (Syahraeni, 2017). Selanjutnya, dalam bahasa Inggris sejarah disebut sebagai history yang memiliki arti peristiwa masa lalu serta berakar dari kata historia yang dalam kata Yunani berarti pengetahuan yang diperoleh dari studi mendalam. (Ramadhan, Nur, & Tungadi, 2021). Sejarah adalah bagian dari kehidupan manusia yang termuat dalam satu garis waktu, benar-benar terjadi di masa lalu, dan dapat divalidasi kebenarannya dengan bukti nyata. (Boham, Sentinuwo, & Sambul, 2017). .Lebih lanjut, menurut Madjid dan Wahyudi (2014). _Sejarah diartikan sebagai sebuah drama kehidupan nyata yang ditulis menggunakan metode ilmiah dan dengan komponen artistik yang kuat, sehingga cerita sejarah selalu menarik untuk didengar dan dipelajari.

Menurut Hardjasaputra (2015). _Dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sejarah juga telah berkembang menjadi sebuah ilmu yang diklasifikasikan dalam kelompok ilmu, humaniora. Sejarah adalah ilmu empiris karena didasarkan pada pengalaman manusia yang signifikan di masa lalu. Sejarah diklasifikasikan melalui dua pengertian: sejarah sebagai peristiwa dan sejarah sebagai cerita. Sejarah sebagai peristiwa merupakan fenomena yang benar-benar terjadi di masa lalu. Ini berarti bahwa sejarah sebagai peristiwa adalah objektif karena peristiwa adalah murni seperti yang terjadi (Rahman & Hertiasa, 2018). Sejarah sebagai cerita adalah sejarah yang diceritakan secara tertulis berdasarkan hasil penelitian (history as written/histoire recité). Dengan kata lain, sejarah sebagai cerita merupakan rekonstruksi kejadian di masa lampau berdasarkan fakta sejarah (Kosasih, 2021). Selain itu, menurut Kuntowijoyo (2005) sejarah juga memiliki kegunaan yang terbagi kedalam guna intrinsik dan ekstrinsik. Kegunaan intrinsik sejarah terdiri dari

(1) sejarah sebagai ilmu, (2) sebagai cara mengetahui masa lalu, (3) sebagai pernyataan pendapat, dan (4) sebagai profesi. Penggunaan eksternal sejarah berfungsi sebagai pendidikan (1) moralitas, (2) penalaran, (3) politik, (4) pengambilan keputusan, (5) perubahan, (6) masa depan, (7) keindahan, dan (8) ilmu bantu. Sejarah tidak hanya bersifat mendidik, tetapi juga secara eksternal berfungsi sebagai (9) latar belakang, (10) referensi, dan (11) bukti.

Dalam legal formal yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penulisan Sejarah, penulisan sejarah (historiografi) adalah penulisan fakta-fakta dan interpretasi sejarah yang telah dikumpulkan. Jika ditinjau dari asal katanya, Historiografi terbentuk dari dua akar kata, yaitu *history* dan *grafi*. *History* artinya sejarah, sedangkan *grafi* artinya tulisan sehingga jika disederhanakan dapat dimaknai sebagai penulisan sejarah. Historiografi juga memiliki dua pengertian yakni historiografi sebagai penulisan sejarah yang merupakan satu kesatuan dalam metodologi sejarah dan historiografi sebagai sejarah penulisan sejarah yang dapat ditafsirkan sebagai cara pandang seseorang terhadap peristiwa di sekelilingnya serta dituangkan dalam sebuah tulisan (Gumilar, 2017). Model-model historiografi ditentukan oleh ranah penelitian dan pendekatannya yang dapat dibagi menjadi penulisan sejarah sosial, sejarah politik, sejarah kebudayaan dan sejarah ekonomi. Disini, historiografi telah berkembang menjadi pengkajian karya-karya kronologis tentang tindakan manusia pada masa lampau dan merupakan tahap akhir dari prosedur langkah-langkah penelitian sejarah dengan tujuan utama merekonstruksi sejarah yang telah terjadi (Iryana, 2021). Menurut Fajriudin (2018), jika ditinjau dari sudut pandang Islam, historiografi memiliki beberapa tujuan yakni (1) Menjelaskan akar-akar dan jejak sejarah islam untuk dapat dimaknai dan dihayati bagi ummat di masa depan , (2) memastikan perkembangan sejarah Islam tersusun secara jujur, orisinal, autentik, objektif, dan realistis, (3) menguraikan secara kritis perbedaan corak struktur sesuai periode perkembangan zamannya agar sejarah Islam dapat dipahami secara logis, teoritis, dan sistematis sesuai zaman, (4) melakukan pembedaan terhadap bibliografi konvensional, memori dan skema historis, (5) mengekstraksi makna-makna dan hikmah yang terkandung dalam sejarah secara logis, dan (6) mengunggulkan proses pemaknaan berbasis kenabian yakni *siddiq, fathonah, tabligh, dan amanah*.

Dalam *Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology* jika merujuk pada terminologi secara historis, maka timur tengah pada hari ini dapat diartikan sebagai potongan-potongan kecil yang dahulunya merupakan bagian dari tiga imperium Islam terbesar yakni Umayyah (661-750), Abbasiyah (750-800), dan Turki Utsmani (Abad 16-18). Atas dasar tersebut, saat ini timur tengah merujuk pada wilayah yang membentang dari Maroko sampai dengan Turki, Iran, Pakistan, dan Afganistan. Secara geografis wilayah ini didominasi oleh daratan yang kering dan berbukit. Di wilayah ini, Islam menjadi agama mayoritas penduduknya terkecuali Israel. Meski demikian, wilayah ini juga diisi oleh minoritas signifikan yang beragama Kristen seperti di Mesir, Lebanon, Iraq, Suriah, dan Turki. Kawasan timur tengah menjadi titik kunci dalam sejarah agama-agama samawi, hal tersebut mengingat bahwa ketiga agama baik Islam, Kristen, dan

Yahudi di lahirkan di kawasan yang sama yakni timur tengah (Indriana, 2020). Secara bahasa, wilayah timur tengah didominasi oleh penutur bahasa arab, persia, dan turki. Walau terletak di wilayah yang tandus dan berbukit, menurut Machmudi (2020) timur tengah memiliki posisi strategis yang sangat penting dalam percaturan politik global. Hal tersebut tidak lain karena kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah yakni minyak bumi. Atas dasar tersebut, timur tengah menjadi sasaran negara-negara adikuasa khususnya Amerika Serikat untuk menancapkan kuasanya demi mencapai kepentingan neagranya, atau bahkan hanya sekedar menjaga pengaruhnya terhadap negara-negara di kawasan ini.

Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif untuk menganalisis perkembangan historiografi timur tengah dan Islam. Dalam penelitian ini, perkembangan historiografi yang dianalisis akan berfokus pada tiga bagian yakni Arab pra-Islam, Islam klasik, dan masa modern. Data dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dari berbagai literatur, jurnal, serta publikasi instansi yang terkait dengan historiografi timur tengah dan Islam. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjabarkan perkembangan historiografi timur tengah dan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Historiografi Arab Pra Islam

Orang Arab pra-Islam umumnya dikenal sebagai Arab Jahiliyah. Itu adalah istilah yang diartikan sebagai negara yang masih jahil dan terpinggirkan dalam berbagai bidang seperti sosial, budaya dan literasi. Walau demikian, hal tersebut bukan berarti bahwa seluruh orang pada zaman tersebut tidak dapat membaca dan menulis, karena kita mengetahui bahwa beberapa sahabat Nabi *Sallallahu'alaihi wa sallam* telah dapat membaca dan menulis sebelum masuk Islam. Pada zaman tersebut, baca dan tulis belum menjadi tradisi yang dilakukan secara luas oleh masyarakat sehingga hanya sebagian orang tertentu saja yang memiliki kemampuan baca tulis pada zaman tersebut. Walau demikian, bangsa Arab kala itu sudah dikenal luas sebagai orang-orang yang pandai dalam menggubah puisi/syair. Bahkan, hal tersebut seakan telah menjadi kebanggaan tersendiri bagi orang-orang di zaman jahiliyah. Syair-syair tersebut seringkali diperlombakan dan karya yang menang akan digantungkan di ka'bah sebagai simbol penghormatan. Sepanjang tradisi sastra ini, peristiwa-peristiwa besar dan penting diketahui telah benar-benar mempengaruhi dan mengarahkan jalannya sejarah mereka. Mereka mengabadikan nilai-nilai yang melekat pada peristiwa penting ini dalam berbagai cara, termasuk cerita, dongeng, silsilah, lagu, dan puisi. (Yatim, 1997).

Orang Arab pra-Islam tidak mengenal pencatatan sejarah. Oleh karena itu, peristiwa sejarah mereka dilestarikan hanya dalam bentuk memori. Hal tersebut bukan semata-mata karena tradisi menulis dan membaca yang belum menyebar di seluruh kalangan masyarakat, melainkan juga anggapan atau keyakinan bangsa Arab bahwa

kemampuan mengingat mendapatkan tempat yang lebih terhormat. Semua peristiwa sejarah yang terjadi pada waktu itu dikenang dan diceritakan kembali berulang-ulang. Oleh karena itu, pada masa ini pengabdian sejarah yang dikenal umum adalah dengan metode lisan. Bentuk pengabdian sejarah lisan dalam kalangan bangsa Arab tersebut terkenal dengan sebutan *Al-Ayyam* dan *Al-Ansab* (Iryana, 2021).

Al-Ayyam Sebuah cerita tentang suatu masa penting dalam suatu suku Arab, biasanya melibatkan peperangan dan kemenangan untuk dibanggakan kepada suku-suku lain, secara terus menerus diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk puisi atau prosa (Gumilar, 2017). Karya-karya sastra tersebutlah yang menjadi instrumen keberlanjutan kisah dan tradisi yang diwariskan. Apabila karya-karya tersebut hilang, maka hilang pula riwayat-riwayat kuno yang termaktub di dalamnya. Perang-perang yang terkenal yang dikisahkan diantaranya adalah; (a) Perang al-Basus, terjadi di abad ke-5 M antara kabilah Bakr dan Taghlib, (b) Perang Dahis dan Ghabra, yang melibatkan kabilah Zabyan dan Abas, dan (c) Perang Fujjar, yaitu perang-perang yang terjadi pada bulan haram (Rajab, Zulqaidah, Zulhijjah, Muharram) antar kabilah-kabilah di Hijaz (Iryana, 2021).

Bentuk tradisi Arab Pra-Islam lainnya adalah *Al-Ansab* yang secara etimologi merupakan bentuk jamak dari kata nasab yang berarti silsilah (*genealogy*). Sejak zaman Jahiliyah, orang-orang Arab sangat memperhatikan ilmu silsilah. Pengetahuan nasab/silsilah adalah salah satu bidang pengetahuan terpenting dalam masyarakat Arab saat itu. Setiap kabilah akan menghafal silsilahnya tidak terkecuali. Semua anggota keluarga harus mengetahui dan mengingat asal-usul mereka. Hal tersebut akan menjadi kebanggaan tersendiri antar satu suku dengan suku lainnya. Seperti *Al-Ayyam*, *Al-Ansab* juga dikaitkan dengan syair pada masa jahiliyah. Tema utama syair Arab kala itu bahkan terkait dengan silsilah masing-masing suku yang membicarakan tentang kejayaan dan kemenangan suku mereka atas suku lainnya. Pada masa itu kehormatan suatu suku bergantung pada garis keturunannya (Yatim, 1997). Meskipun *Al-Ansab* memiliki petunjuk adanya perasaan sejarah, namun ia tidak dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi kesadaran sejarah. Hal tersebut karena; (1) Tidak berbentuk sebagai dokumen tertulis dan hanya berdasar ingatan semata, (2) pengetahuan genealogis *Al-Ansab* akan hilang jika tidak ada lagi yang menghafalkannya, (3) Hafalan dalam *Al-Ansab* terkadang bercampur dengan legenda dan mitos-mitos yang dikontaminasi untuk kepentingan tertentu, (4) tidak sampai pada sejarah “umum” yang meliputi semua kabilah karena belum dikenalnya istilah tanah air (*al-wathan*) pada masa itu karena banyak kabilah yang hidup nomaden. (Iryana, 2021)

Historiografi Islam Klasik

Islam masa klasik dimulai sejak masa kenabian Muhammad *Sallallahu 'alaihi wa sallam* hingga akhir keturunan Bani Abbasiyah. Periode klasik ini dapat dibagi menjadi dua periode, periode kemajuan Islam dan periode kemunduran. Masa kemajuan Islam (650-1000 M) merupakan masa perluasan, penyatuan, dan kegemilangan Islam. Selanjutnya, masa disintegrasi atau kemunduran (1000-1250 M) merupakan zaman dimana mulai terjadinya berbagai kemunduran dalam pemerintahan Islam yang sejatinya

telah terjadi sejak zaman Umayyah, namun mencapai puncaknya pada masa Abbasiyah (Gumilar, 2017). Masa disintegrasi ini diwarnai oleh berbagai faktor penting yakni adanya wilayah-wilayah yang melepaskan diri dari Baghdad, instabilitas pusat pemerintahan, serta perang salib (Yatim, 2018). Pada masa Islam Klasik ini, terdapat dua metode historiografi yang menjadi tradisi di kalangan masyarakat kala itu, yakni Riwayat dan Dirayah. Selain itu, pada masa ini juga terdapat tiga aliran yang mewarnai historiografi pada masa Islam klasik ini yaitu Aliran Yaman, Aliran Madinah, dan Aliran Irak. (Fajriudin, 2018)

Metode pertama yang digunakan dalam historiografi pada masa islam klasik adalah riwayat. Metode riwayat adalah metode untuk mempelajari hubungan dan urutan peristiwa sejarah yang melekat pada teks mengacu pada kebenaran dan filterasi atas informasi yang didapat. Hal tersebut dilakukan dengan mengaitkan ilmu sejarah dengan salahsatu bagian ilmu hadis yang disebut *jarh wa ta'dil*, dimana ilmu tersebut membahas biografi, sifat, moralitas, dan akidah dari penuturnya. Dengan bantuan referensi kaidah periwayatan, ilmu *jarh wa ta'dil* sangat bermanfaat untuk mennggali validitas sejarah secara dalam dan valid. Dengan demikian dapat terungkap kepribadian seorang penutur dan membantu membedakan antara yang kuat, lemah, jujur, dan pembohong. Kaidah ini juga memungkinkan untuk mengenali nilai cerita apakah itu shahih atau Hasan, serta meninggalkan cerita yang lemah atau mencurigakan. Penggunaan berbagai kaidah tersebut sangatlah penting dalam historiografi karena mengingat tujuan dari studi atau ilmu sejarah itu sendiri yakni untuk menguak hakikat sejarah (Gumilar, 2017).

Metode kedua yang digunakan dalam historiografi pada masa islam klasik adalah dirayah. Dirayah merupakan metode sejarah yang berfokus terhadap pengetahuan secara langsung dari suatu sisi dan interpretasi berbasis rasionalitas dari sisi lainnya. Salahsatu tokoh yang terkenal mempopulerkan metode ini adalah Ibnu Khaldun. Menurutnya, ilmu sejarah adalah ilmu tentang keterkaitan antara peristiwa yang beragam untuk kemudian dijelaskan faktor penyebab, titik berangkat, dan nilai yang terkandung di dalamnya agar dapat diambil darinya ibrah atau pelajaran yang berguna. Dengan demikian, meneliti kevalidan dan illat dari sebuah peristiwa sejarah adalah sangat penting karena sejarah dianggap bukan sekedar peristiwa, melainkan juga tafsir dari peristiwa itu (Gumilar, 2017). Selain itu, menurut Yatim (1997) Historiografi dengan dirayah juga berfokus terhadap isi teks sejarah yang dituturkan, tetapi penerimaan akan sebuah teks hanya dapat dilakukan jika telah melewati kritik intelektual dan rasional. Jadi, jika dibandingkan dengan historiografi melalui riwayat, historiografi dirayah lebih dilengkapi dengan fokus dominan terhadap variabel-variabel signifikan yang menentukan pergerakan sejarah.

Selain terdapat dua metode dalam historiografi, pada masa Islam klasik juga terdapat tiga aliran dalam corak penulisan historiografinya. Aliran pertama adalah aliran Yaman. Yaman merupakan negara di selatan jazirah arab yang juga sering disebut sebagai Arab Selatan. Aliran Yaman merupakan aliran pertama yang muncul karena pada zaman dahulu Yaman merupakan daerah yang lebih dahulu maju dan berkembang dibandingkan daerah lainnya khususnya daerah Arab Utara. Saat Arab utara masih mementingkan orasi dan puisi/syair secara lisan, Yaman telah mementingkan baca-tulis. Untuk itu, yaman

telah memiliki peninggalan-peninggalan catatan sejarah secara tertulis disaat daerah lain di kawasan Arab belum memilikinya. Peninggalan-peninggalan tersebut termuat dalam berita-berita dan kisah yang mereka tulis di tempat tempat peribadatan. Diantara berita dan kisah tersebut adalah berita runtuhnya bendungan Ma'arib, berita tentang kerajaan Saba dan Ratu Balqisnya, berita kerajaan Himyar, dan berita tentang serbuan pasukan gajah ke Mekkah pada 571 M. Walau telah dituturkan dalam bentuk tulisan, namun corak aliran Yaman ini masih sama dengan al-ayyam di kalangan Arab Utara yakni masih bercampur dengan mitos-mitos, legenda dan dongeng kesukuan. Para penulis hikayat yang terkenal dari aliran ini diantaranya; Ka'ab al-Ahbar, Wahb ibn Munabbih, dan Abid Ibn Syariyyah al-Juhumi (Iryana, 2021).

Corak penulisan sejarah berikutnya adalah Aliran Madinah. Aliran Madinah dilatarbelakangi oleh perkembangan ilmu hadis. Aliran ini lahir di Madinah yang merupakan pusat peradaban, ilmu pengetahuan, dan pengajaran Agama saat itu. Ilmu hadis pada aliran Madinah mentransformasi penulisan sejarah Islam menjadi lebih teliti, detail dan dalam, serta melewati proses filterasi sanad sebagaimana hadis. Dengan demikian, terdapat disparitas yang vital antara aliran madinah yang memiliki kedetailan dan kedalaman analisis dalam penulisan dengan aliran yaman yang masih terkontaminasi legenda-legenda, dongeng, dan mitos. Jika ditinjau berdasarkan temanya, aliran Madinah banyak berisi tentang biografi Nabi Muhammad *Sallallahu'alaihi wa sallam* atau yang dikenal dengan *Sirah Nabawiyah* dan tentang peperangan-peperangan yang terjadi serta dipimpin Rasulullah atau lebih dikenal dengan *al-Maghazi* (Fajriudin, 2018). Pada intinya, Historiografi dengan aliran Madinah ini sangat terpengaruh dengan pola dan pencatatan dalam ilmu hadis yang mana juga menggambarkan betapa besar dan penting pengaruh ilmu hadis dalam perkembangan historiografi. Beberapa tokoh penting yang berjalan di atas aliran Madinah ini didominasi oleh para sahabat Nabi *Sallallahu'alaihi wa sallam*, diantaranya; Abdullah ibn Abbas, Syurahbil bin Sa'ad, dan Urwah bin Zubair *Radhiallahu'anhum Ajma'in*.

Aliran historiografi pada masa Islam klasik yang terakhir adalah aliran Irak atau juga dikenal dengan aliran Persia. Lahirnya aliran irak selaras dengan infiltrasi perluasan budaya peradaban islam ke wilayah Persia (Fajriudin, 2018). Aliran Irak dapat dikatakan sebagai perluasan dari historiografi peradaban Timur Tengah dan Islam karena dalam aliran ini terdapat integrasi dalam fokus penulisan sejarahnya yang memperhatikan pergerakan sejarah sebelum Islam dan pasca Islam secara bersamaan (Yatim, 1997). Luasnya bidang yang dicakup dalam historiografi aliran Irak merupakan kebangkitan yang sesungguhnya terhadap ilmu historiografi. Pada masa ini, pengaruh dari hadist telah ditinggalkan dalam artian penulisan sejarah tidak terbatas hanya berdasar padanya saja dan bersamaan dengan itu, dongeng-dongeng, mitos, dan cerita khayal yang mengandung banyak ketidakvalidan juga ditinggalkan. Pasca kemunculannya, serawan-sejarawan terkemuka menginduk pada aliran Irak ini dalam pencatatan sejarahnya, dan diikuti hampir seluruh sejarawan lain yang datang di masa setelahnya. Beberapa tokoh yang lahir dari aliran Irak diantaranya; Awanah Ibn Al-Hakam, Sayf Ibn Umar al-Asadi, dan Abu Mikhnaf.

Historiografi Islam Modern

Dalam Gumilar (2017) dalam memaknai historiografi Islam modern, dapat dibagi kedalam dua potret yakni historiografi Islam modern masa awal (1800-1900) dan historiografi Islam modern masa kini (dimulai abad 20 dan seterusnya). Historiografi Islam modern dimulai pada akhir abad ke-18, ketika Mesir sudah menunjukkan tanda-tanda kebangkitan. Selama periode ini sejarah Islam ditulis oleh beberapa ahli ilmu dari Timur Tengah dan Asia Selatan. Gerakan historiografi Islam masa modern awal dimulai di Mesir seiring dengan gerakan kebangkitan intelektual di negara itu. Sejarawan pertama yang menjadi pionir gerakan ini adalah Abdurrahman al-Jabarti (1753-1825) melalui yang berjudul *Aja'ib Al-Athar fi'l-tarajim wal akhbar*. Pada masa ini Historiografi Jabarti menggunakan metode biografi dan kronikel. Pada masa ini, penulisan sejarahnya didominasi tentang sejarah mamluk dan jatuh banggunya kerajaan Islam hingga masuknya Prancis ke Mesir. Setelah Jabarti, tokoh Islam lain yang mengambil peran penting dalam Historiografi Islam modern awal adalah Rifa Al-Thahthawi yang memiliki latar belakang pendidikan Islam di Al-Azhar serta menambah pengetahuan di lembaga pendidikan di Prancis. Selain Al-Thathawi, ada juga tokoh historiografi Islam modern yang bernama Ali Mubarak yang memiliki latar belakang pendidikan *science*, teknik, astronomi, dan arkeologi. Dalam penulisan sejarah, keduanya dipengaruhi oleh literatur dan kebudayaan Prancis serta memusatkan perhatian pada sejarah tanah air mereka sendiri.

Setelah generasi Historiografi Islam modern awal berlalu, sejak abad ke-20, historiografi Islam telah mengacu ke Barat dalam metodologi dan/atau tema yang dimuat. Oleh karena itu, Sejarawan muslim di Timur Tengah tidak diragukan lagi bahwa mereka pasti meminjam banyak tema, metode dan pendekatan terhadap sejarah dari keilmuan Barat. Selanjutnya, berbagai perubahan materi, tema, metodologi, dan pendekatan penulisan sejarah yang terjadi di Barat secara otomatis akan ikut berkontribusi terhadap perubahan historiografi Islam. Pada masa ini, salahsatu metode historiografi Islam yang berkembang adalah madzhab Analles dan madzhab Lapidus yang memiliki tema “sejarah total” dimana didalamnya mencakup revisionisme historis, evolusionisme komparatif, dan sejarah sosial dialogis. Dalam metode tersebut sejarah timur tengah dan Islam dipandang dari sudut pandang yang lebih luas dan tidak berfokus pada timur tengah saja, melainkan kawasan pinggiran seperti Indonesia dan India.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan historiografi timur tengah dan Islam telah mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak masa Arab pra-Islam, Islam Klasik, dan hingga masa modern. Pada masa Arab sebelum islam, kebanyakan peristiwa sejarah dituturkan secara lisan saja seperti dalam gubahan syair yang berisi dengan *Al-Ayyam* (Peristiwa-peristiwa penting) dan *Al-Ansab* (Silsilah). Selanjutnya dalam masa Islam klasik historiografi mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan dua metode utamanya yakni riwayat dan dirayah. Dimulai dari aliran yaman yang mulai menjabarkan berbagai

peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan walau masih bercampur dengan mitos dan dongeng, kemudian dilanjutkan dengan aliran Madinah yang sangat dipengaruhi oleh ilmu Hadis sehingga sangat menekankan pada kredibilitas penutur dan kebenaran berita sejarah yang disampaikan, dan diakhiri dengan Aliran Irak/Persia yang memandang sejarah secara lebih luas tidak terbatas pada hadis saja serta telah meninggalkan sepenuhnya pengaruh mitos dan cerita khayal dalam penulisan sejarah. Historiografi Islam kemudian bervolusi di masa modern dengan mengedepankan metode dan teori dari Barat yang dirangkum dalam tema besar “sejarah total’ untuk memberikan pandangan yang lebih komperhensif terhadap sejarah timur tengah dan Islam.

BIBLIOGRAFI

- Barnard, A., Spencer, J. (2010). *The Routledge Encyclopedia of Social and Cultural Anthropology*. London & NY: Routledge Taylor & Francis Group.
- Boham, I.S., Sentinuwo, S., Sambul, A. (2017). Rancang Bangun Aplikasi Game Pengenalan Sejarah Perang Tondano. *Jurnal Teknik Informatika*. 11(1), 1-7.
- Fajriudin. (2018). *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, M., Jannah, S.A. (2021). Peradaban Islam; Kejayaan dan Kemundurannya. *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam Al-Ibrah*, 6(2), 1-26.
- Gumilar, S. (2017). *Historiografi Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hardjasaputra, A.S. (2015). Sejarah dan Pembangunan Bangsa. *Jurnal Artefak*. 3(1), 1-6.
- Hirschler, K. (2006). *Medieval Arabic Historiography*. London & NY: Routledge.
- Indriana, N. (2020). Common Word Dalam Tiga Agama Samawi: Islam, Kristen, dan Yahudi. *AN-NAS: Jurnal Humaniora*. 4(1), 32-44.
- Iryana, W. (2021). *Historiografi Islam*. Jakarta: Kencana.
- Kosasih, A. (2021). History Learning As a Basis of Character Education: Comparative Analysis According to Perspectives JW Foerster, Thomas Lickona, and Erich Fromm. *Sosio e-Kons*. 13(1), 59-73.
- Kuntowijoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bentang.
- Machmudi, Y. (2020). *Timur Tengah dalam Sorotan: Dinamika Timur Tengah dalam Perspektif Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, M.D., Wahyud, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2016 Tentang Pedoman Penulisan Sejarah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nafis, A.W. (2020). Islam, Peradaban Masa Depan. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Al-Hikmah*. 18(2), 117-134.
- Rahman, Y., Hertiasa, H. (2018). Perancangan Permainan Digital “Kronik Majapahit” Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Sumpah Palapa Untuk Remaja. *Jurnal Bahasarupa*. 1(2), 125-135.

- Ramadhan, A.M.Y.I., Nur, D., Tungadi, E. (2021). Aplikasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Seamless Learning. *Prosiding Seminar Nasional Teknik Elektro dan Informatika (SNTEI)*. 229-234.
- Suhid, A., Fakhruddin, F.M. (2012). Gagasan Pemikiran Falsafah dalam Pendidikan Islam: Hala Tuju dan Cabaran. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 4(1), 57-70.
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan: Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 282-287.
- Suwarno. (2019). Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. 20(2), 165-175.
- Syahrani, A. (2017). Sejarah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *RIHLAH: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. 5(1), 29-41.
- Yatim, B. (1997). *Historiografi Islami*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Yatim, B. (2018). *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Depok: Rajawali Pers.

Copyright holder:

Lintang Tranggono, Nurwahidin (2023)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

